

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan ini, tentu tidak akan lepas dari yang namanya gender. Manusia menciptakan sebuah fenomena gender yang terbentuk oleh pengaruh norma-norma sosial dan budaya. Gender diartikan sebagai suatu identitas diri seseorang, dimana didalamnya terdapat sikap, peran, hak, fungsi, dan tanggung jawab. Terdapat dua jenis gender dalam masyarakat, diantaranya yaitu feminim dan maskulin. Feminim merupakan istilah yang menggambarkan sebuah sifat dalam diri seseorang yang menonjolkan sisi kewanitaannya. Sedangkan maskulin merupakan istilah yang menggambarkan sebuah sifat dalam diri seseorang yang menonjolkan sisi kekelakiannya. (Kartini & Maulana, 2019)

Feminim dan maskulin memiliki karakteristik berbeda dan bertolak belakang, yang menyebabkan banyak terjadinya isu atau bias gender di masyarakat. Bias gender merupakan kondisi dimana seorang laki-laki maupun perempuan mengalami ketidakadilan gender, sehingga tidak memiliki akses untuk bergerak secara bebas dalam kehidupannya. Kondisi ini biasanya banyak terjadi terhadap kaum feminis, dikarenakan kaum feminis dianggap lebih tertinggal daripada kaum maskulin. (Dini et al., 2020)

Fenomena bias gender tentu tidak terjadi begitu saja. Hal ini disebabkan oleh adanya stereotipe masyarakat terkait karakter yang melekat pada setiap gender. Tentu diperlukan solusi dalam mengatasi fenomena tersebut, yaitu dengan adanya kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender. Kesetaraan gender merupakan suatu kondisi dimana kaum feminis maupun kaum maskulin harus mendapatkan perlakuan yang setara atas dirinya tanpa adanya diskriminasi berdasarkan identitas gender masing-masing, baik itu berhubungan dengan sikap, peran, maupun hak yang sudah semestinya. Adanya kesetaraan gender membuat

laki-laki maupun perempuan memiliki kebebasan dalam melakukan berbagai hal. (Sulistiyowati, 2020)

Sekarang ini penggambaran bias gender maupun penyampaian pesan kesetaraan gender sudah banyak dilakukan melalui media komunikasi massa salah satunya yaitu film. Film dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat (Asri, 2020).

Film seringkali memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan sikap atau perubahan persepsi masyarakat melalui pesan yang disampaikan dalam cerita difilm tersebut. Selain itu, film juga memiliki akses jangkauan yang cukup luas untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Film merupakan sebuah pesan yang disampaikan dari komunikator yakni pembuat film kepada komunikan dalam hal ini adalah khalayak atau massa sehingga disebut sebagai komunikasi massa. Film sebagai sebuah karya haruslah dinilai secara rasional, bukanlah hal baru ketika masyarakat banyak menonton atau menyukai film. Hal tersebut karena film menjadi salah satu hal yang menarik dengan berbagai tampilan seperti tayangan dalam televisi, kaset, maupun aplikasi digital.

Selain sebagai media komunikasi massa, film juga dapat dijadikan sebagai media sosialisasi dan publikasi budaya yang bersifat persuasif. Seperti halnya saat ini, banyak sekali film yang tokoh utamanya adalah seorang perempuan, tidak sedikit dari film saat ini yang berusaha mengonstruksikan realitas dimana perempuan tidak lagi dianggap lemah, perempuan juga mampu melakukan aktivitas yang setara dengan laki-laki, perempuan memiliki kemampuan yang jauh lebih besar daripada laki-laki dan bukan hanya dipandang sebagai peran yang lemah lembut dan tidak berdaya. Dengan itu, kemudian masyarakat akan menggunakan kemampuan, keyakinan, dan pengalaman mereka untuk mengartikan makna yang ingin disampaikan dari film tersebut, sehingga film mampu menjadi bahan edukasi bagi masyarakat.

Di Indonesia sendiri film yang sedang banyak ditonton atau disukai oleh masyarakat Indonesia terutama kalangan anak muda hingga orang dewasa adalah drama Korea. Drama Korea merupakan serial televisi berbahasa Korea yang diproduksi di Korea Selatan. Drama Korea menjadi populer di Asia bersamaan dengan meluasnya budaya populer Korea yang disebut gelombang Korea atau *Korean Wave*. Menurut Shim (2006) “*Hallyu* atau *Korean wave* adalah istilah yang diberikan untuk budaya pop Korea Selatan yang tersebar secara global di berbagai negara di dunia, termasuk di Indonesia.” Hal ini yang memicu masyarakat untuk mempelajari budaya Korea dan menyukai hal-hal yang berbau Korea (Putri et al., 2019).

Berbeda dengan film pada umumnya, drama Korea memiliki dua genre yaitu drama modern dan drama sejarah (*saeguk*). Menurut (Aulia & Lubis, 2020) “Drama modern biasanya berisikan genre-genre layaknya film pada umumnya yang melibatkan konflik kehidupan sehari-hari, seperti hubungan percintaan, kriminal, lingkungan kerja dan lainnya, episode yang ditayangkan biasanya mulai dari 16 episode hingga 100 episode. Dan drama sejarah (*saeguk*) yang merupakan dramatisasi fiksi sejarah Korea.” Selain itu, Cerita yang ditampilkan juga seringkali mengandung *plot twist* yang banyak memberikan kejutan kepada para penontonnya. Hal tersebut yang menjadikan drama Korea menarik, karena alur cerita yang sama sekali tidak dapat ditebak.

Masyarakat banyak menonton drama Korea karena drama tersebut banyak dibintangi oleh aktor-aktor terkenal, tampan dan cantik yang sangat menarik perhatian anak muda, cerita yang ditampilkan selalu membuat penasaran dengan hal-hal yang tidak terduga, dan juga banyak pesan yang terkandung dalam setiap ceritanya, sehingga banyak mempengaruhi dan memotivasi para penontonnya di kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut dijelaskan bahwa “Melalui data sebanyak 80,61% penggemar drama Korea yang cenderung menyukai drama Korea karena alur cerita yang menarik dan arah cerita yang langsung menuju pada inti (*to the point*). Faktor lain yang menjadi pengaruh adalah aspek

penampilan fisik dari pemain drama dan kemampuan akting (31,56%), serta mengenai jumlah episode yang tidak terlalu panjang (13,31%).” (Purnamasari, 2017; Pratiwi, 2020 dalam Kurniawati & Pratiwi, 2021).

Salah satu drama Korea yang mengangkat isu gender yaitu drama berjudul *Rookie Historian Goo Hae Ryung*. Drama ini merupakan drama sejarah (*saeguk*) dengan total 40 *episode*. Berlatar sejarah pada abad ke-19, dimana pada masa itu perempuan hanya diperbolehkan untuk mengurus rumah tangga dan dilarang menjadi pegawai pemerintahan. drama ini mengisahkan tentang perempuan berusia 26 tahun bernama Goo Hae Ryung yang berjiwa bebas dan memiliki pengetahuan yang luas. Goo Hae Ryung tinggal bersama kakak laki-lakinya yang pada saat itu ingin menikahkan Goo Hae Ryung dengan seseorang, namun sejak awal Hae Ryung enggan untuk menikah dan ingin memiliki hidup yang bebas. Karena tidak ingin dijodohkan, Hae Ryung bertekad menggagalkan pernikahan tersebut dan mendaftar ujian negara untuk menjadi sejarawan wanita yang dibutuhkan oleh kerajaan Joseon. Berdasarkan pengetahuan yang ia miliki, Hae Ryung mampu melewati ujian tersebut dan lolos untuk menjadi sejarawan bersama dengan ketiga perempuan lainnya. Namun, melekatnya budaya patriarki dan stereotipe gender terkait perempuan untuk menjadi sejarawan menimbulkan adanya diskriminasi terhadap sejarawan perempuan, dimana perempuan dianggap hanya bisa melakukan pekerjaan rumah dan tidak memiliki pendidikan maupun pengetahuan seluas laki-laki, sehingga tidak pantas untuk menjadi sejarawan istana. Namun hal tersebut tidak menggoyahkan semangat maupun tekad Goo Hae Ryung dalam menjalankan tugasnya sebagai sejarawan, ia selalu menekankan dan membuktikan bahwa dirinya dan sejarawan yang lain memiliki hak dan kedudukan yang sama sebagai seorang sejarawan. Keberaniannya dalam berpendapat, tekad yang kuat dan berpegang teguh pada prinsip sejarawan dalam mencatat kebenaran, membuat ia mampu mengungkap kebenaran dibalik kisah sejarah sebelumnya yang berhubungan dengan kematian raja terdahulu dan juga ayahnya.

Dalam drama Korea Rookie Historian Goo Hae Ryung ini, terdapat pesan tersirat terkait perlawanan perempuan terhadap diskriminasi dan perjuangan dalam mencapai kesetaraan gender. Tokoh Goo Hae-ryung disebut sebagai sosok feminisme, dimana sosok ini menggambarkan tentang perjuangan perempuan dalam mencapai kesetaraan gender. Tujuannya adalah agar perempuan mendapatkan keadilan dan memiliki kesetaraan dengan laki-laki. Karena dalam hal ini, seringkali seorang perempuan dianggap lemah dan tidak dapat melakukan aktivitas yang biasa diperankan oleh seorang laki-laki. Drama ini sedikit banyak mematahkan stereotipe masyarakat tentang bias gender bahwa perempuan adalah sosok yang lemah lembut, perempuan tidak memiliki pendidikan dan wawasan yang luas, serta perempuan hanya bisa melakukan pekerjaan di dalam rumah, dengan menggambarkan sebuah perubahan yang dilakukan oleh seorang perempuan yang menjalankan sebuah profesi setara dengan laki-laki pada umumnya, dan mampu memperjuangkan hak mereka dengan melawan diskriminasi maupun budaya patriarki yang ada.

Berbagai penelitian mengenai persoalan gender dalam sebuah film sudah banyak dilakukan. Misalnya pada penelitian berjudul “Resistensi Perempuan dalam Film *Secret Superstar*” mengenai bentuk resistensi yang dilakukan perempuan terhadap sikap diskriminasi yang masih banyak dialami oleh perempuan ditengah masyarakat yang masih kental dengan budaya patriarki. Film *Secret Superstar* merupakan salah satu film yang menjadi media untuk menyampaikan pesan tersebut. Pesan bahwa kesetaraan gender dapat diperjuangkan dengan pendobrakan-pendobrakan baru yang sejalan dengan hak setiap manusia. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan teori resistensi James C. Scott, jenis penelitian berupa kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika perspektif Roland Barthes. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat bentuk resistensi yang diklasifikasikan kedalam dua bentuk resistensi, pertama yaitu resistensi terbuka yang terdapat pada scene ke 102 yang direpresentasikan oleh ibu

Insia yang melakukan perlawanan secara langsung kepada suaminya didepan umum dalam bentuk perkataan ketika sang suami akan melakukan kekerasan terhadapnya. Kedua yaitu resistensi tertutup yang terdapat pada scene ke 60 yang dilakukan oleh Insia dengan menyarankan ibunya untuk meninggalkan ayahnya. Perlawanan tersebut termasuk kedalam resistensi tertutup karena dilakukan dibelakang penguasa.

Dilansir dari Detik.com (2022), seperti halnya yang terjadi di Korea Selatan pada 2021 lalu, pemerintah Korea Selatan merilis studi terkait kesetaraan gender. Studi ini dilakukan oleh Kementerian Kesetaraan Gender dan Keluarga Korea Selatan dengan melibatkan 8.358 orang berusia 15 tahun ke atas dan lebih dari separuh orang Korea Selatan berpikir perempuan tidak diperlakukan sama dengan laki-laki. Jika melihat dari kelompok usia, lebih dari 70% perempuan usia 20-30 tahun merasakan adanya diskriminasi gender. Pernyataan tersebut didukung oleh 30-40% laki-laki. Sekitar 24% laki-laki diusia sama juga merasakan adanya diskriminasi gender, namun hanya didukung 4,3% perempuan.

Diskriminasi gender yang terjadi antara kaum feminis dan maskulin merupakan refleksi dari komunikasi, baik verbal maupun non verbal. Bahasa berperan dalam membentuk persepsi dan kesepakatan bersama tentang peran perempuan dan laki-laki yang sesuai dengan nilai dan perspektif budaya, sehingga edukasi mengenai kesetaraan gender sangat perlu disampaikan kepada khalayak. Dalam drama Korea Rookie Historian Goo Hae Ryung ini terdapat fenomena kesetaraan gender yang direpresentasikan oleh tokoh Goo Hae Ryung, dengan memperlihatkan bagaimana peran perempuan dalam mendobrak diskriminasi dan menyetarakan diri dengan kaum maskulin dalam sebuah lingkungan.

Penelitian ini dilakukan karena masih banyaknya bias gender yang ada dimasyarakat. Apalagi dengan berkembangnya teknologi yang sangat canggih, diskriminasi gender dapat dengan mudah dilakukan oleh masyarakat melalui *gadget* masing-masing. Hal itu tentu tidak hanya terjadi antara satu dua orang saja, namun seluruh masyarakat juga seringkali mendukung aksi diskriminasi tersebut dengan hujatan yang

juga mereka berikan, yang tentunya dapat mempengaruhi kebebasan seorang laki-laki maupun perempuan dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan penjelasan diatas, drama ini menjadi menarik untuk diteliti. Sehingga peneliti ingin mendeskripsikan resistensi yang dilakukan tokoh Goo Hae-ryung terhadap diskriminasi gender dalam drama Rookie Historian Goo Hae Ryung, peneliti melakukan analisis semiotika Ferdinand de Saussure melalui tanda-tanda maupun simbol yang menggambarkan perlawanan tokoh Goo Hae-ryung demi mencapai kesetaraan gender dalam drama tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain bagaimana resistensi tokoh Goo Hae Ryung terhadap diskriminasi gender dalam drama Korea Rookie Historian Goo Hae Ryung?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui resistensi tokoh Goo Hae Ryung terhadap diskriminasi gender dalam drama Korea Rookie Historian Goo Hae Ryung.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran serta dapat digunakan sebagai acuan dan referensi dalam penelitian yang serupa dimasa mendatang.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan belajar terkait komunikasi gender dan pemaknaan tanda-tanda maupun simbol-simbol dalam sebuah film.